

## **Al-Hamdulillah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Lafadz Al-Hamdulillah dalam *Fawatih* dan *Khawatim As-Suwar*)**

**Ardi**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[ardioke95.com](http://ardioke95.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna intuitif lafadz *hamdalah* pada *fawatih as-suwar* dan *khawatim as-suwar* serta korelasi di antara keduanya. Dengan menganalisis secara deskriptif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan lafadz *hamdalah* pada keseluruhan ayat-Nya baik itu pada *fawatih* maupun *khawatim* sangat memiliki hubungan yang sangat kuat antara iman dan syukur kepada-Nya. Hal ini mengilustrasikan atau mendeskripsikan serta mempunyai tujuan mentransliterasi bahasa ke-Tuhanan kepada seorang hamba (*abdu*) untuk selalu mensyukuri konsep syukur baik dalam ungkapan/ucapan maupun perintah bersyukur. Iman diperoleh setelah seorang merenungi dan mentadabburi seluruh ciptaan Allah dan berimplikasi dengan rasa syukur dan pengamalannya pada kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *Al-Hamdulillah, al-Qur'an, fawatih, khawatim as-suwar*

### **Abstract**

This study aims to determine the intuitive meaning of lafadz *hamdalah* in *fawatih as-suwar* and *khawatim as-suwar* and the correlation between the two. By analyzing descriptively, the results of this study indicate that the discussion of lafadz *hamdalah* in all of His verses, both in *fatih* and *khawatim*, has a very strong relationship between faith and gratitude to Him. This illustrates or describes and has the aim of transliterating the divine language to a servant (*abdu*) to always be grateful for the concept of gratitude both in expressions/speech and commands to give thanks. Faith is obtained after a person contemplates and celebrates all of God's creation and has implications for gratitude and practice. on everyday life.

**Keywords:** *Al-Hamdulillah, al-Qur'an, fatih, khawatim as-suwar*

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah pengetahuan yang masih mengandung teka-teki atau rahasia Allah, maka pengembangan wawasan tentang *fawatih as suwar wa khowatim*-nya perlu dilakukan agar bisa semakin memperkokoh ilmu pengetahuan tersebut, berupa kaidah-kaidah ulumul Quran yang berbasis *fawatih as suwar wa khowatimuha*. Salah satu aspek kajian *fawatih as-suwar* dan *khawatim*-nya yang akan menjadi fokus penelitian kali ini adalah *istiftah bil atsna* yaitu pembukaan surah yang diawali dengan pujian, yang terdapat pada empat surah, yaitu: 1. Q.S. *al-An'am*; 2. Q.S. *al-Kahfi*; 3. Q.S. *Saba'*; dan 4. Q.S. *Faathir*. Adapun kajian tentang *khawatim* (penutup surah)-nya yang diakhiri dengan bentuk kata pujian berupa *hamdalah* terdapat pada 4 surah, yaitu: 1. Q.S. *al-Isro'*; 2. Q.S. *al-Naml*; 3. Q.S. *al-Shoffat*; dan 4. Q.S. *az-Zumar*.<sup>1</sup>

Lafadz *hamdalah* cukup mendapatkan tempat di dalam al-Quran, di mana disebutkan lafadz *hamdalah* terdapat 24 tempat.<sup>2</sup> Dibukanya surat dengan lafadz *hamdalah* memungkinkan adanya sebuah korelasi antara pembukaan surat dengan isi dari keseluruhan ayat, sehingga memunculkan sebuah asumsi, sejauh mana korelasi tersebut. Kemudian lafadz pengucapan الحمد لله di dalam Alquran baik itu pada *fawatih suwar* dan *khawatim*-nya ataupun di luar hal tersebut tentu memiliki makna yang sangat beragam bila dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda pula. Bisa saja lafadz *alhamdulillah* bila diucapkan itu memiliki hubungan yang sangat kuat dengan rasa syukur manusia kepada Allah<sup>3</sup>. Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauziah rasa syukur bisa disebabkan oleh nikmat materi yang diterima atau nikmat kebahagiaan non materi yang dirasakan seperti bahagia setelah memberi sesuatu atau bersedekah<sup>4</sup>.

Bisa lafadz *hamdallah* yang diucapkan sebagai pujian kepada Tuhan (Allah Swt) mewakili kesadaran *imaniyah* yang dibangun oleh Alquran tentang nilai-nilai ketauhidan<sup>5</sup>, bahwa Allah Swt memang Maha Terpuji dan layak mendapatkan pujian dari makhluk-Nya. Berdasarkan konteks ayat yang diawali dengan lafadz *hamdalah* baik pada *fawatih suwar* dan *khawatim* dilihat dari sudut pandang maknanya terintegrasi memiliki kecendrungan berbeda. Walaupun secara tekstual sama, akan tetapi bila ditelisik lebih mendalam menghasilkan makna yang beragam. Bahkan akan memperkaya wawasan dan kaidah dalam memahami Alquran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka fokus penelitian ini hendak mengangkat permasalahan dalam sebuah tema, Al-

<sup>1</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 50.

<sup>2</sup>Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros*, 266.

<sup>3</sup>Abdullah bin Jarullah, fenomena syukur, 55.

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawwuf*, 123.

<sup>5</sup>Hamka, *Al-Azhar*, 108.

Hamdulillah Dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Lafadz Al-Hamdulillah dalam *Fawatih* dan *Khawatim As-Suwar*).

Agar penelitian ini tidak menimbulkan beraneka ragam multi-transdental yang keluar dari pembahasan, maka fokus menjadi rumusan masalahnya ialah apa makna yang terkandung di dalam lafadz *hamdalah* pada *fawatih suwar* dan *khawatim*, kemudian bagaimana korelasi (hubungan) lafadz الحمد لله dengan keseluruhan isi ayat baik pada *fawatih* dan *khawatim as-suwar*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna intuitif lafadz *hamdalah* pada *fawatih suwar* dan *khawatim* serta korelasi dari (hubungan) lafaz الحمد لله *fawatih* dan *khawatim suwar*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini *kualitatif* dengan menggunakan lokasi datanya kepustakaan (*library reasearch*), yaitu tela'ah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka relevan.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terfokuskan pada penelusuran dan tela'ah dokumen atau sumber data tertulis,<sup>7</sup> baik itu sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan ini. Kemudian dalam hal ini penulis akan melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terfokuskan pada surah-surah yang diawali (*fawatih*) dengan ungkapan lafadz *hamdulillah* (pujian) yaitu surah al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan Fathir, sedangkan surah-surah yang diakhiri (*khawatim*) dengan lafadz *hamdulillah* (pujian) terdapat di surah al-Isra', al-Naml, as-Shaffat, dan az-Zumar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Fawatih* dan *Khawatim as-Suwar*

Istilah *fawatih as-suwar* terdiri dari dua kata, yaitu *fawatih* dan *as-suwar*. *Fawatih* merupakan jamak taksir dari *fatihah* yang berarti pembuka, sedangkan *as-suwar* merupakan jamak taksir dari kata *surah*, yang berarti surah, dan *as-suwar* bermakna surah-surah. Dengan demikian, istilah *fawatih as-suwar* secara harfiah bermakna "pembuka surah".<sup>8</sup> Sedangkan menurut pendapat Ibn Abi Ishba' dalam kitabnya *khawatir as-Sawanah fi asrar al-fawatih* yang dikutip oleh Ahmad bin Musthafa, mengemukakan bahwa pembuka-pembuka surah tersebut bertujuan memperindah dan menyempurnakan bentuk penyampaian melalui pujian atau

---

<sup>6</sup>Tim Revisi, *Pedoman Penulisan skripsi dan Makalah*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2002, 2.

<sup>7</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), Cet-II, 65.

<sup>8</sup> Kadar M. Yusuf, *studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, t.th) 55.

huruf-huruf yang dipandang sebagai rangkuman semua materi yang akan disampaikan melalui kata-kata awal.<sup>9</sup>

## 2. Pembagian *Fawatih* dan *Khawatim as-Suwar*

Imam As-Suyuthi menyatakan pembukaan surah yang ada dalam Alquran menurutnya ada 10 kategori dari *fawatih as-suwar*,<sup>10</sup> kemudian Prof. Dr. Abdul Djalal membagi *khawatim As-Suwar* menjadi 18 macam yakni.<sup>11</sup> Berikut ini akan ditampilkan inventarisasi ayat-ayat *hamdalah* secara umum yang terdapat dalam al-Qur`an:<sup>12</sup>

No	Nama Surah	No	Nama Surah
1	Al-Fatihah : 2	13	An-Naml : 93
2	Al-An'am : 1	14	Al-Ankabut : 63
3	Al-An'am : 45	15	Luqman : 25
4	Al-A'raf : 43	16	Saba' : 1
5	Yunus : 10	17	Faathir : 1
6	Ibrahim : 39	18	Faathir : 34
7	An-Nahl : 75	19	As-Shaffat : 182
8	Al-Isra' : 111	20	Az-Zumar : 29
9	Al-Kahfi : 1	21	Az-Zumar :74
10	Al-Mu'minun : 28	22	Az-Zumar : 75
11	An-Naml : 15	23	Ghaafir : 65
12	An-Naml : 59		

<sup>9</sup> Halimatussa'diyah, *Ulumul quran*, 155.

<sup>10</sup>As-Suyuthi dalam karyanya menyebutkan setidaknya ada 10 macam di antaranya: 1. *Istiftah bil atsna* (pembukaan dengan memakai pujian kepada Allah); 2. *Istiftah bil ahurf muqotho'ah* (pembukaan dengan memakai huruf-huruf hijaiyah yang terputus-putus); 3. *Istiftah bin nida'* (pembukaan dengan kata seruan); 4. *Istiftah bil jumlah khobariah* (memakai kalimat berita); 5. *Istiftah bil qosam* (menggunakan kata-kata sumpah); 6. *Istiftah bisy syart* (pembukaan dengan syarat); 7. *Istiftah bil amr* (pembukaan dengan kata-kata perintah); 8. *Istiftah bil istifham* (pembukaan dengan pertanyaan); 9. *Istiftah bid du'a* (pembukaan dengan do'a); dan 10. *Istiftah bit ta'lil* (pembukaan dengan alasan) Jalaluddi As-Suyuthi, *Al-Itqon fi ulumul Quran*, (Solo, Indiva Media Kreasi, 2009), 609-612.

<sup>11</sup>a. Penutupan dengan doa, b. Penutupan dengan wasiat, c. Penutupan dengan perintah/masalah taqwa, d. Penutupan dengan keterangan soal faraid, e. Penutupan dengan ta'zim kepada Allah Swt, f. Penutupan dengan janji dan ancaman, g. Penutupan dengan ajaran dan ibadah, h. Penutupan dengan hiburan bagi Nabi Muhammad Saw, i. Penutupan dengan sifat-sifat Alquran, j. Penutupan dengan bantahan, k. Penutupan dengan ketauhidan, l. Penutupan dengan tahmid/pujian, m. Penutupan dengan kisah, n. Penutupan dengan anjuran jihad, o. Penutupan dengan perincian maksud, p. Penutupan dengan pertanyaan, q. Penutupan dengan keterangan hari kiamat, r. Penutupan dengan Peringatan. Lihat Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 209.

<sup>12</sup>Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros*, (Libanon: Beirut Fikr, 1993), 266.

Terlihat pada tabel di atas bahwa, *Tahmid* di dalam al-Qur`an Menurut Quraisy Syihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah beliau menjelaskan bahwa kata (الحمد) *al-hamd* terdiri dari dua huruf, alif dan lam (dibaca al), bersama dengan kata *hamd*. Dua huruf yang menghiasi kata *hamd* itu, oleh pakar bahasa dinamai Al (alif-lam) al-Istighraq yang berarti tercakupnya segala sesuatu<sup>13</sup>. *Hamd* atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik, walau ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Sebagian ulama mengatakan bahwa *Alhamd* itu maknanya lebih menyeluruh, karena di dalam kalimat *alhamd*/pujian terkandung makna syukur, dan setiap kalimat syukur belum tentu termasuk ke dalam kalimat *hamd*.<sup>14</sup>

Sedangkan secara bahasa huruf ل kata الله itu memiliki memiliki dua makna yaitu *lam lit-Ta'lil* yang artinya karena dan *lam lit-Tamlik* yang berarti kepunyaan.<sup>15</sup> Menurut Quraisy Syihab Pada kata ( الحمد لله ) *al-hamdulillah* / segala puji bagi Allah., huruf ( ل ) lam/ bagi yang menyertai kata ( الله ) Allah mengandung makna pengkhususan bagi-Nya, ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah Swt., Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh "kesadaran" tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar jika kita mengucapkan " segala puji hanya bagi Allah semata." Jadi, seseorang layak mendapatkan pujian, ketika perbuatannya memiliki 3 unsur utama, yaitu: 1) indah dan baik; 2) dilakukan secara sadar; dan 3) tidak terpaksa/dipaksa<sup>16</sup>

Dengan *alhamdulillah* si pengucap menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah Swt adalah terpuji, walau perbuatan itu tidak sejalan dengan kepentingan si pengucap atau dia duga merugikannya. Dugaan merugikan, atau penilaian negatif itu, pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia.

Setelah melakukan inventarisasi ayat penulis selanjutnya mengklasifikasikan kata *hamdalah* di mana pembedaraan yang terdapat di awal surah (*Fawatih as-Suwar*) setidaknya ada 4 surah di antaranya: surah al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan Faathir, dan di akhir surah (*Khawatim as-Suwar*), yaitu surah al-Isra', an-Naml, ash-Shaffat dan az-Zumar.

No	Fawatih as-Suwar	No	Khawatim as-Suwar
1	Al-an'am : 1	1	Al-Isra' : 111

<sup>13</sup>Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6.

<sup>14</sup>Abu abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 1, 206.

<sup>15</sup>Durusul Arobiyyah,123.

<sup>16</sup>Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, 15.

2	Al-Kahfi : 1	2	A-Naml : 93
3	Saba' : 1	3	As-Shaffat : 182
4	Faathir : 1	4	Az-Zumar : 75

Ayat yang pertama adalah merupakan dari *fawatih as-Suwar* yaitu surah al-An'am yang redaksi ayatnya adalah sebagai berikut;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. (QS. Al-An'am : 1)

(الحمد لله) sanjungan terhadap perbuatan baik, ditujukan untuk mengajarkan pokok-pokok keimanan dan pujian. Kata (خلق) artinya penetapan kadar, yakni menjadikan segala sesuatu dengan ilmu Allah Swt (جعل) membuat perbedaan antara *al-khalqu* dan *al-ja'lu* adalah bahwa kata *al-Khalqu* khusus terkait dengan penciptaan yang terstruktur. Di dalamnya terdapat makna penetapan ukuran dan penyempurnaan<sup>17</sup>. Sedangkan kata *al-Ja'lu* bersifat umum mencakup makna pembuatan, seperti firman Allah (وجعل الظلمات والنور). Ia juga mencakup penetapan hukum dan undang-undang. Sebagaimana dalam firman-Nya (جعل الله الكعبة البيت الحرام) yang berarti menetapkan syari'at. Kata *al-Ja'lu* memiliki makna bahwa ia meletakkan sesuatu di dalamnya. Misalkan saja membuat sesuatu dari zat yang lain atau memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain.<sup>18</sup> Langit dan bumi disebutkan secara khusus karena keduanya adalah makhluk paling besar menurut pandangan mata.<sup>19</sup>

Allah Swt, membuka surah *al-An'am* dengan memberi petunjuk kepada manusia bahwa segala pujian hanyalah bagi Allah, pencipta langit, bumi dan segala isinya. Allah memuji dirinya dengan *alhamdulillah*, dengan demikian hamba mengetahui bagaimana hendaknya mereka memuji Tuhan dengan mengucapkan kalimat "*Alhamdulillah*" segala puji hanyalah milik Allah, karena Dialah yang paling berhak untuk menerima pujian itu.

Kedua surah al-Kahfi yaitu;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 2, 40.

<sup>18</sup> Seperti firman Allah Swt, "dan Dia menjadikan dari jiwa itu istrinya" (al-A'raaf : 189) "dan kami jadikan kamu kelompok yang besar" (al-Isra' : 6) "dan mengadakan gelap dan terang" (al-An'am :1) sebab kegelapan dari materi-materi yang padat sedang cahaya dari api.

<sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 135.

*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya. (Q.S. Al-Kahfi: 1)*

Peneliti memahami secara konteks ayat ini sangat berhubungan erat dengan kondisi kejiwaan Rasulullah Saw, jika dilihat pada *asbabun nuzulnya* ketika itu hati Rasulullah sangatlah sedih karena beratnya cobaan saat berdakwah di kota mekah, terlebih lagi ketika beliau di tantang oleh kafir Quraisy mengenai tiga hal yaitu tentang kisah *ashabul kahfi*, dzulkarnain serta nabi Musa beliau belum bisa menjawab seketika, akan tetapi setelah lima belas hari baru diturunkan surah ini, barulah Beliau terhibur dan bertambahlah semangat beliau di dalam menyampaikan Risalah *Nubuwwah*.

Ketiga adalah surah Saba' yaitu;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَمِيدُ

*Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. (Q.S. Saba': 1)*

Setelah Allah menggambarkan keterpujiannya lewat dua surah yaitu Surah *Al-An'am* dan *al-Kahfi* kemudian Allah Swt, menerangkan kepada hambanya tentang keterpujiannya serta keteraturannya ( *Rububiyah-Nya*) kepada seluruh makhluk lewat dua surah lainnya, yaitu surah *Saba'* dan *Surah Faathir*. Di dalam Surah *Saba'* yang menegaskan kembali pujian kepada Allah, khususnya pada masa penciptakaan yang kedua yakni kebangkitannya setelah kematian.<sup>20</sup>

Keempat adalah surah Faathir yang redaksinya sebagai berikut;

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Fathir: 1)*

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa puji dan syukur hanyalah bagi-Nya, yang telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya dengan ciptaan yang amat indah dan ajaib, ciptaan yang belum ada sebelumnya, dan telah diatur-Nya dengan tertib dan lengkap serta sempurna. Dia juga yang telah menugaskan malaikat menyampaikan wahyu kepada para Nabi-

---

<sup>20</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Sofwatut Tafasir*, (Surabaya: Pustaka Al-Kautsar 2001), Jilid 5, 552.

Nya, untuk menyampaikan berbagai macam urusan. Malaikat itu adalah sejenis makhluk yang mempunyai sayap yang beraneka ragam, ada yang dua, tiga, atau empat bahkan ada yang lebih dari itu. Malaikat bertugas untuk menyampaikan segala perintah dan larangan Allah kepada para Nabi-Nya. Allah berkuasa menambah sayap para malaikat lebih banyak lagi menurut kehendak-Nya, sesuai dengan keperluan. Tidak ada kekuatan yang dapat menghalangi-Nya, karena Allah itu maha kuasa atas segala sesuatu.<sup>21</sup>

Setelah mencantumkan ayat-ayat *fawatih as-suwar*, kemudian akan dicantumkan pula ayat-ayat *khawatim as-suwar*, yang pertama yaitu surah *al-Isra* yang redaksi ayatnya sebagai berikut;

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلمْ يَكُنْ لَهُ وَايٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبِيرًا تَكْبِيرًا

Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. (Q.S. *Al-Isra'* : 111)

Pada ayat ini Nabi dan umatnya diajari cara memuji Allah Swt yang memiliki sifat-sifat kemahaesaan, kesempurnaan dan keagungan. Oleh karena itu, hanya Allah yang berhak menerima segala macam pujian-pujian dan rasa syukur dari hamba dan makhluk-Nya atas segala nikmat yang diberikan kepada mereka.<sup>22</sup> Di dalam tafsir *al-Wasith* dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengajari kita cara memuji dan bersyukur kepadanya, dengan berfirman, "Dan katakanlah," segala puji bagi Allah," maksudnya, katakan; bagi Allah pujian dan syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan Dialah Allah yang memiliki tiga sifat berikut:<sup>23</sup>

Kedua adalah surah *an-Naml* yang redaksi ayatnya;

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan". (Q.S. *An-Naml* : 93)

Ayat ini merupakan suatu penutupan yang menunjukkan inti penciptaan manusia, yaitu menyembah Allah semata dan menuntun menuju jalan hidayah

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 2, 134.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 7, 563.

<sup>23</sup>Pertama, Allah Swt tidak mempunyai anak, ke-dua, Allah tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan dan kewenangan, ke-tiga, Allah tidak memiliki penolong dari kenistaan, maksudnya Allah tidak nista hingga perlu berlindung kepada seseorang lantaran kenistaan, berupa penguasa, menteri, atau penasihat, akan tetapi Allah pencipta segalanya dan Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 2, 839.

yang lurus, yaitu membaca Alquran, merenungkan ayat-ayatnya, menjadikan arahan-arahnya untuk menerangi aqidah dan ibadah, etika dan kehidupan manusia dengan seluruh tingkah laku dan *manhajnya*.<sup>24</sup>

Ke-tiga adalah surah Ash-Shaffat, redaksi ayatnya adalah:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, Dan Kesejahteraan dilimpahkan atas Para rasul, Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. (Q.S. Ash-Shaffat: 180-182)*

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad saw dan umatnya, agar bertasbih mensucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan kelemahan. Allah Maha Perkasa, tidak lemah sebagaimana pandangan kaum kafir itu, yang membutuhkan anak, teman hidup, dan tidak mampu memenangkan mereka yang beriman atau menjatuhkan azab segera. Kepada para Rasul dan pengikut mereka, khususnya kepada Nabi Muhammad dan umat islam, Allah memberikan semangat, yaitu memastikan Bahwa mereka memperoleh kemenangan di dunia dan kebahagiaan nanti di akhirat, yaitu menjadi penghuni surga Dan bagi yang membangkang akan diazab di neraka. Dengan demikian, berarti Allah Maha Adil dan Kuasa. Ia memberi ganjaran yang baik sesuai dengan kebajikannya dan membalas perbuatan yang jahat sesuai dengan kejahatannya. Dengan demikian terbukti bahwa ia terpuji dan memang patut selalu dipuji.<sup>25</sup>

Keempat adalah surah *az-Zumar* yang redaksi ayatnya adalah sebagai berikut;

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-mmlaiikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. Az-Zumar: 75)*

Pada ayat ini, Allah Swt menerangkan kepada Nabi Muhammad bagaimana suasana di akhirat nanti serta pemandangan yang indah dan menakjubkan dimana para malaikat mengelilingi 'Arsy bertasbih memuji Allah. Pada hari itu Allah memberikan keputusan terhadap hamba-Nya dengan adil dan benar.<sup>26</sup> Menurut

<sup>24</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 2, 839.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 8, 337.

<sup>26</sup>Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 8, 488.

Quraisy shihab ucapan *alhamdulillah* pada ayat diatas diucapkan oleh para malaikat atas keadilan Ilahi terhadap para dan anugerah-Nya kepada yang taat.<sup>27</sup>

Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan tentang lafadz *hamdulillah* pada keseluruhan ayat-Nya baik itu pada *fawatih* maupun *khawatim*, penulis memandang lafadz *hamdulillah* ini sangat memiliki hubungan yang sangat kuat antara iman dan syukur. Lafadz *hamdulillah* di setiap awal surahnya memiliki kandungan makna tentang keimanan kepada Allah Swt lewat ciptaannya, yang terdapat pada surah *al-An'am* dan *al-Kahfi*, serta pengajaran keimanan tentang kitab yang diturunkan oleh Allah Swt, pada surah *al-Kahfi* dan keimanan akan percaya terhadap hari akhir yang terdapat pada surah *saba'*. Jadi beriman kepada zat Allah Swt itu datang setelah memperoleh kenikmatan, ketika manusia hadir di alam semesta ini dia menemukan bahwa semesta ini sudah diatur, biasanya dia bertanya akan sesuatu, tentang agama atau tentang pencipta. Dalam artian bahwa syukur itu berkaitan dengan nikmat sedangkan iman itu berkaitan dengan dzat yang memberikan nikmat. Jadi kebanyakan di dalam *fawatih* pada permulaan ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia tentang penganugerahan yang telah Allah berikan kepada manusia agar mereka beriman dan bersyukur.

Mengenai manfaat dari bersyukur bisa dilakukan dengan cara senantiasa mengingat Allah Swt, yakni mengingat nikmat-Nya, pemberiannya, ampunan-Nya, serta bersyukur kepada Allah akan menjadikan seseorang senantiasa bertambah secara terus menerus akan nikmat yang diberikan. Cara bersyukur pun salah satunya melalui lisan dengan mengucapkan *alhamdulillah*, hal tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman dan Daud ketika diberikan nikmat yang sangat besar kepada dan tidak pernah lupa untuk bersyukur akan nikmat tersebut.

Cara bersyukur dengan lisan pun bisa dilakukan dengan cara bertahmid dengan melafaldzkan *alhamdulillah* setiap sehabis shalat dan meresapi makna kalimat ini sambil mentadabburi seluruh apa yang diciptakan oleh Allah Swt.

Kemudian setelah itu cara bersyukur bisa dilakukan dengan anggota badan, yaitu dengan mensedekahkan sebagian harta yang Allah titipkan dan senantiasa memakan makanan yang *halalan toyyibah*, dan mempergunakan seluruh anggota badan untuk beibadah kepada Allah Swt.

## **PENUTUP**

Lafadz *hamdulillah* pada *fawatih as-suwar* dan *khawatim as-suwar* mengilustrasikan atau mendeskripsikan serta mempunyai tujuan mentranliterasi bahasa ke-Tuhanan kepada seorang hamba (*`abdu*) untuk selalu mensyukuri konsep syukur baik dalam ungkapan/ucapan maupun perintah bersyukur Iman

---

<sup>27</sup>Quraisy Syihab, *tafsir Al-Misbah*, Jild 12, 274.

diperoleh setelah seorang merenungi dan mentadabburi seluruh ciptaan Allah dan berimplikasi dengan rasa syukur dan pengamalannya pada kehidupan sehari-hari. Kemudian saran terkhusus untuk pembaca yang budiman agar senantiasa selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah dalam setiap keadaan, baik waktu lapang maupun di waktu sempit dengan mengucapkan alhamdulillah. Karena jika senantiasa mengamalkan dan mentadabburi lafadz ini dengan hati yang khusyu' insya Allah akan senantiasa diberikan ketenangan hati dan jiwa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agama, Kementerian. *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Press, 2011.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeunetika Qurani, antara teks, konteks dan kontekstualisasi*. Qalam. Yogyakarta, 2003.
- Fu'ad, Muhammad. *Mu'jam Mufahroz lial faazit tafsir*. Beirut, Dar al-Ma'rifah, 2002.
- Hakim. *Mustadrak ash- shahihain*. Beirut. Darl Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*.
- Madyan, Ahmad Shams. *Peta Pembelajaran Al-Quran*, Semarang, Pustaka Pelajar, 2008.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nul Hakim, Lukman. *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Palembang, GrafikaTelindo Press, 2009.
- Subagyo, P. Joko. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 1991.
- Syihab, Quraisy. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2001.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Alquran*, Jakarta, Amzah, 2016.